

**THE TRANSLATION OF INDONESIAN'S PASSIVE VOICE
INTO JAPANESE LANGUAGE
(STUDY ON LASKAR PELANGI
AND NIJI NO SHOUNEN TACHI NOVEL)**

Tiara Freshca Dewi S, Hana Nimashita, Zuli Laili Isnaini
tfreshca@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com
Number Phone: +6282285417136

*Japanese Language Study Program
Faculty of Education and Teachers Training
University of Riau*

Abstract: *This study discusses the translation of Indonesian's passive voice in the Laskar Pelangi into Japanese on a Niji No Shounen Tachi novel. The purpose of this study was to determine the form of the passive voice translation into Niji No Shounen Tachi Japanese novel and how to shift and modulation in the passive voice translation using Catford theory and Newmark in Machali. The object of research is passive voice on Laskar Pelangi and Niji No Shounen Tachi novel. This research is a qualitative descriptive method. Results of the study found that passive voice translation is not always translated as passive voice in the target language. In this study found few differences in meaning in the Indonesia's passive voice translation into Japanese so that shifting, but the message conveyed in Indonesian into Japanese translation.*

Keyword: *Translation, Passive Sentences, Novel, Laskar Pelangi, Niji No Shounen Tachi*

**TERJEMAHAN KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA
KE DALAM BAHASA JEPANG
(STUDI PADA NOVEL LASKAR PELANGI
DAN *NIJI NO SHOUNEN TACHI*)**

Tiara Freshca Dewi S, Hana Nimashita, Zuli Laili Isnaini
tfreshca@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com
Nomor Telepon: +6282285417136

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia pada novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Jepang pada novel *Niji No Shounen Tachi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk terjemahan kalimat pasif pada novel *Niji No Shounen Tachi* bahasa dan bagaimana pergeseran bentuk serta pergeseran makna atau modulasi pada terjemahan kalimat pasif tersebut dengan menggunakan teori Catford dan Newmark dalam Machali. Objek penelitian ini adalah verba pasif yang terdapat pada kalimat dalam novel Laskar Pelangi bahasa Indonesia dan novel bahasa jepangnya *Niji No Shounen Tachi*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa terjemahan kalimat pasif tidak selalu diterjemahkan sebagai kalimat pasif pada bahasa sasaran (BSa). Pada penelitian ini ditemui beberapa perbedaan makna dalam terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang sehingga mengalami pergeseran, namun pesan dalam bahasa Indonesia tersampaikan dalam terjemahan bahasa Jepang.

Kata Kunci: Terjemahan, Kalimat Pasif, Novel, Laskar Pelangi, *Niji No Shounen Tachi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa, hal itu dikarenakan bahasa adalah alat interaksi sosial. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Chaer (1995:74) yang mengemukakan bahwa bahasa itu adalah alat interaksi sosial dan fungsi bahasa sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy (dalam Chaer dan Agustina, 1995:18) disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Bahasa sebagai fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Sebagai salah satu fungsi entertainmen, bahasa dapat menjadi sebuah karya sastra yang menghibur pembacanya seperti novel.

Novel adalah sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan bagian dari bahasa tulis yang perkembangannya tidak luput dari kreatifitas pengarangnya dan kondisi sosial pada zamannya. Wujud dari kreativitas pengarang tergambar dari unsur-unsur kebahasaan dari novel tersebut melalui gaya bahasa dan latar belakang budaya pengarangnya. Hal ini menyadarkan bahwa dalam menerjemahkan karya sastra seperti novel adalah tidak mudah dan diperlukan kehati-hatian serta keseriusan untuk mendapatkan hasil terjemahan karya sastra yang alami (KBBI 2007:788). Novel yang sering kita baca sebagian besar merupakan novel adaptasi dan terjemahan. Novel terjemahan adalah novel yang dari bahasa sumbernya (BSu) telah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa) agar dapat dimengerti oleh pembaca yang menggunakan bahasa asing tersebut.

Terjemahan adalah kegiatan mengalihkan pesan secara tertulis dari teks suatu bahasa ke bahasa yang lain. Teks yang diterjemahkan disebut Teks Sumber (Tsu) dan bahasanya disebut Bahasa Sumber (BSu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut Teks Sasaran (TSa) dan bahasanya disebut Bahasa Sasaran (BSa). Di dalam dunia terjemahan terdapat permasalahan yang sering muncul, menurut Benny Hoed (2007, 7) permasalahan dalam dunia penerjemahan di Indonesia ada 5 yaitu: (1) Kendala utama dalam penerjemahan atau penjurubahasaan adalah perbedaan sistem dan struktur anatara BSu dan BSa, (2) masalah pemahaman teks pada konteks tempat teks itu diproduksi (faktor penulis) dan ditafsirkan (faktor pembaca/ penerjemah), (3) Tak ada dua kebudayaan yang sama, (4) bagaimana menilai terjemahan sebagai solusi masalah komunikasi, (5) kendala kualitas dan kendala sosial dalam dunia penerjemahan di Indonesia. Dari permasalahan yang dikemukakan tersebut, salah satu yang perlu diperhatikan ketika kita membaca suatu novel terjemahan adalah isi pesan atau makna yang terkandung dalam teks tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca, karena struktur tata bahasa yang berbeda antara kedua bahasa itulah yang menjadi masalah yang sering dijumpai oleh seorang penerjemah. Mengalihkan dan memindahkan makna serta memilih padanan kata bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang penerjemah. Untuk itu seorang penerjemah harus mampu menggunakan strategi penerjemahan dalam mengalihkan dan memindahkan makna serta memilih padanan kata dari BSu ke dalam BSa. Sebagai seorang penerjemah, sebelum menerjemahkan

diharuskan mengetahui hasil terjemahan itu untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*need analysis*), sehingga penerjemah dapat menentukan metode penerjemahan yang paling tepat untuk dilakukan. Setelah itu, seorang penerjemah harus mengetahui langkah – langkah penerjemahan yang disebut sebagai prosedur penerjemahan (Hoed 2006: 67). Prosedur penerjemahan merupakan tindakan atau cara kerja yang dilakukan guna mengatasi masalah perbedaan – perbedaan antara BSu dan BSa baik pada segi kaidah tata bahasa maupun segi makna bahasa yang terjadi pada proses penerjemahan (Machali 2009:91). Istilah prosedur dibedakan dari metode. Prosedur adalah cara penerjemahan sebuah kalimat yang menggambarkan urutan serangkaian tindakan. Perbedaan antara metode dan prosedur terletak pada satuan penerapannya. Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks sedangkan prosedur penerjemahan berlaku untuk kalimat dan satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frasa dan kata. Hal ini menekankan bahwa seorang penerjemah sebagai orang yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dari BSu tidak hanya sekedar memahami BSu dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan atau kompetensi dalam menemukan kesepadanan terdekat dalam BSa. Itu berarti bahwa seorang penerjemah harus mampu menghasilkan produk terjemahan alami yang melibatkan pergeseran dan perubahan bentuk dalam BSa.

Pergeseran dan perubahan struktur dari satu bentuk ke dalam bentuk yang lain merupakan hal yang lazim terjadi dalam penerjemahan. Untuk memperoleh tingkat naturalisasi, konstruksi kalimat pasif sering diterjemahkan ke dalam konstruksi kalimat aktif atau sebaliknya. Hal ini sering didapati dalam terjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, karena bahasa Indonesia memiliki ciri khas yang khusus dalam susunan kalimatnya. Pergeseran terjadi karena adanya perbedaan dan aturan-aturan bahasa dari bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Sedangkan pergeseran itu sendiri terdiri dari pergeseran bentuk dan pergeseran makna atau modulasi (Machali, 2000:63). Pergeseran makna umumnya terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan budaya antara suatu bahasa dan bahasa lainnya. Sedangkan pergeseran bentuk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan struktur gramatikal yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Adanya perbedaan struktur gramatikal atau tata bahasa dapat kita temukan pada saat membaca teks dalam novel, dalam teks novel sering terdapat kalimat pasif.

Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang subjeknya dijadikan sasaran perbuatan, dan hal ini sejalan dengan Alwi dkk (2003:345) jika subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku tetapi berperan sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat, kalimat itu disebut kalimat pasif. Kalimat pasif bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan penggunaan verba berprefiks *di-*, *ter-*, dan konfiks *ke-an*. Penggunaan, kalimat pasif bahasa Indonesia memiliki fungsi yaitu: (1) memasifkan kalimat aktif, (2) memaknai adanya suatu keadaan yang tidak disengaja dan menjadi kodrat, (3) menunjukkan ada hal yang tidak menyenangkan (Alwi dkk, 2010:356). Kalimat pasif bahasa Indonesia juga sering diterjemahkan ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang. Sebenarnya, kalimat pasif bahasa Jepang (*ukemi*) tidak hanya dilihat dari perubahan verba secara morfologis, tetapi dapat pula dilihat dari perubahan secara morfologi dan semantisnya (Sutedi, 2011:232). Kalimat pasif bahasa Jepang (*ukemi*) ditandai dengan adanya imbuhan *~(a)reru, ~rareru, ~reru*. Secara umum, kalimat pasif bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan arti penderitaan (*meiwaku*). Menurut Dedi Sutedi (2003:83) kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sangat berbeda

dalam struktur kalimat atau tata bahasanya, maka dari itu sering terjadi salah transfer dari kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

Berikut ini adalah contoh kalimat pasif dalam novel Laskar Pelangi dan *Niji no Shounen Tachi* :

Contoh (1)

TSu: Mereka yang tak **dipahami** oleh lingkungannya, terperangkap dalam kegelapan itu.
(Laskar Pelangi, 112)

TSa: *Shuui kara rikai o **erarenai** karera wa sono kurayami ni torawarete shimau.*

tidak didapatkan

(Niji no shounen tachi, 94).

Pada contoh (1) kalimat pasif bahasa Indonesia ditandai dengan adanya verba pasif “*dipahami*” yang merupakan pemasifan dari verba aktif “*memahami*”, dan terjemahan ke dalam bahasa Jepang menjadi “*erarenai*” yang merupakan bentuk negatif verba pasif “*erareru*”, dan merupakan pemasifan dari verba aktif “*eru*” yang dalam Kamus Kenji Matsura memiliki makna “*mendapat*”. Namun jika dilihat dari maknanya, verba “*memahami*” dalam KBBI memiliki makna “*mengerti benar (akan); mengetahui benar, memaklumi; mengetahui*”. Sedangkan verba “*mendapat*” menurut KBBI memiliki makna “*beroleh; memperoleh, menerima, menemukan, mengalami*”. Dari analisis tersebut dapat ditemukan bahwa TSu dan TSa memiliki bentuk pasif, namun dari segi makna TSu dan TSa memiliki perbedaan.

Contoh (2)

TSu: Kejadian ini terjadi ketika kami kelas lima, pada hari ketika dia
diselamatkan oleh Bodenga.

(Laskar Pelangi, 109)

TSa: *Kore wa bokutachi ga go nensei no toki, Rintang ga Bodenga ni **tasuketemoratta**
menerima penyelamatan
hi no dekgoto da.*

(Niji no shounen tachi, 15).

Pada contoh (2) kalimat pasif bahasa Indonesia ditandai dengan adanya verba pasif “*diselamatkan*” yang merupakan pemasifan dari verba aktif “*menyelamatkan*”, dan terjemahan ke dalam bahasa Jepang menjadi “*tasuketemoratta*” yang merupakan verba aktif “*tasukeru*” menurut Kamus Kenji Matsura memiliki makna “*menyelamatkan*” dan mendapatkan imbuhan bentuk *~te moratta*, penggunaan *~te moratta* berfungsi untuk menunjukkan p

emberian atau perlakuan orang lain yang diterima oleh agen. Pada segi bentuk terjemahan, kalimat pasif TSu diterjemahkan ke dalam kalimat aktif pada TSa, jika kalimat pasif diterjemahkan ke dalam kalimat aktif pada TSa ataupun sebaliknya menyebabkan adanya pergeseran bentuk dan berpotensi adanya pergeseran makna atau modulasi. Pada terjemahan tersebut terjadi suatu pergeseran makna atau modulasi

khususnya modulasi wajib dikarenakan terjemahan tersebut berubah menjadi kalimat aktif dalam TSa demi mendapatkan kesetialan agar padan. Dari analisis tersebut dapat ditemukan bahwa TSu tidak diterjemahkan dalam bentuk kalimat pasif pada TSa, namun dari segi makna TSu dapat tersampaikan dengan baik pada TSa dengan mendapatkan kesetialan yang padan dikarenakan modulasi wajib.

Karena adanya fenomena pergeseran tersebut dalam terjemahan novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Jepang pada novel *Niji No Shounen Tachi* khususnya dalam menerjemahkan kalimat pasif dari BSu ke dalam BSa. Dalam proses menerjemahkan kalimat pasif dari BSu, kadang kala penerjemah tidak mempertahankan terjemahan kalimat pasif dalam BSa tetapi lebih memilih untuk menerjemahkan kalimat pasif tersebut menjadi kalimat aktif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang lebih alami dan tidak kaku dalam BSa. Kalimat pasif bahasa Indonesia memiliki struktur tata bahasa yang berbeda dengan kalimat pasif bahasa Jepang. Dilatari oleh adanya perbedaan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel *Niji No Shounen Tachi*. Peneliti memilih novel tersebut sebagai novel yang diteliti karena di dalam novel ini banyak terdapat data yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, novel ini merupakan novel yang populer maupun novel terjemahannya dalam bahasa Jepang mudah ditemui.

Menurut latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah bentuk terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang?
- (2) Bagaimanakah pergeseran bentuk penerjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia dalam novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Jepang *Niji No Shounen Tachi*?
- (3) Bagaimanakah pergeseran makna penerjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia dalam novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Jepang *Niji No Shounen Tachi*?

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai bentuk dan prosedur penerjemahan khususnya pergeseran bentuk dan pergeseran makna. Penelitian hanya akan membahas mengenai terjemahan kalimat pasif berkontruksi *di-*, karena konstruksi pasif *di-* lebih dominan dibandingkan dengan konstruksi lainnya. Bentuk dan pergeseran pada terjemahan kalimat pasif akan di analisis melalui perubahan bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan secara mendalam dengan judul **“Terjemahan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang (Studi pada Novel Laskar Pelangi dan Niji No Shounen Tachi)”**.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik studi pustaka dan teknik catat. Teknik studi pustaka yaitu dengan membaca TSu dan TSa yaitu novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan novel *Niji no Shounen Tachi* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato dan Shintaro Fututake dan data tersebut berupa teks. Teknik catat merupakan teknik lanjutannya.

Peneliti mencatat kalimat pasif yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* yang dijadikan sumber data oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Untuk analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber maka data tersebut diolah dengan langkah-langkah:

1. Identifikasi kalimat, peneliti membaca berulang-ulang sumber data dalam TSu dan TSa sampai menemukan kalimat pasif.
2. Kemudian mencatat data.
3. Melihat bentuk terjemahan, pergeseran bentuk dan makna dalam TSu ke dalam TSa
4. Menyalin dan menganalisa data dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sebagai jawaban terhadap masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bentuk terjemahan, pergeseran bentuk dan pergeseran makna atau modulasi yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan terjemahan bahasa Jepangnya *Niji No Shounen Tachi* yang diterjemahkan oleh Pada langkah awal hal yang pertama kali dilakukan adalah mencari tau bentuk terjemahan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Niji No Shounen Tachi*. Kemudian analisis data dilanjutkan dengan menganalisis pergeseran bentuk dan pergeseran makna atau modulasi setelah itu data yang ada akan dianalisis berdasarkan makna leksikalnya.

Data 1

TSu: Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena **disambar** petir, hitam, meranggas, kurus, dan kaku.

(Laskar Pelangi, 2005: 10)

TSa: *Karera wa kaminari ni utare, ha ga kare ochi kuroku yase hosotta mokumao no*
disambar

eki youda.

(*Niji No Shounen Tachi*, 2015: 20)

Data (1) Ikal (Aku) melihat tingkah laku Lintang yang meronta-ronta terlepas dari tangan ayahnya dan tanpa disadari Ikal memperhatikan postur tubuh ayah Lintang yang sedang bercerita dengan Bu Mus. Pada TSu kalimat pasif ditunjukkan dengan adanya verba pasif “*disambar*” yang merupakan pemasifan dari verba aktif “*menyambar*”, jika dilihat makna leksikal menurut KBBI makna “*menyambar*” adalah *menangkap dengan cepat sambil terbang (lari dan sebagainya), menjilat dengan cepat (tentang api); membakar, mengenai, merampas*. Objek sasaran perbuatan pada verba pasif tersebut adalah “*Pohon Cemara*”. Pada TSa verba pasif bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi “*utare*”, “*utare*” berasal dari verba pasif “*utareru*”, dan

merupakan pemasifan dari verba aktif “*utsu*”. Kata “*utsu*” dalam Kamus Kenji Matsura memiliki makna “*memukul, menokok, menyambar*”.

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa, terjemahan tersebut merupakan bentuk pasif ke dalam pasif tipe I, kalimat pasif tipe I berfungsi untuk menggambarkan suatu kiasan. Terjemahan kalimat pasif TSu ke dalam kalimat pasif tipe I pada TSa dirasa sesuai karena menggambarkan postur tubuh ayah Lintang yang seperti pohon cemara yang disambar petir, “*Kare*” merupakan pengalam (e) yang terkena dampak “*disambar*” oleh “*petir*” yang berperan sebagai instrumen (i) dan hal ini menyebabkan tidak ditemukannya pergeseran bentuk dalam TSa, atau disebut dengan pergeseran bentuk *zero*, dan pada pergeseran makna atau modulasi tidak ditemukannya perbedaan makna dari TSu ke dalam TSa, oleh karena itu pergeseran makna atau modulasi menjadi *zero*.

Analisis dari penjelasan di atas, yaitu bahwa terjemahan dari TSu ke dalam TSa dengan bentuk kalimat pasif tipe I, pergeseran bentuk *zero*, dan pergeseran makna atau modulasi tidak ditemukan atau modulasi *zero*.

Data 2

TSu: Tapi Borek dan Kucai **didudukkan** berdua bukan karena mereka mirip tepi karena sama sama susah diatur.

(Laskar Pelangi, 2005: 14)

TSa: *Borekku to Kuchai wa nite iru kara dewa naku, onaji atsukai niku katta node onaji seki ni suwarasarete ita.*

didudukkan

(*Niji No Shounen Tachi*, 2015: 22)

Data (2) di atas Bu Mus mengelompokkan tempat duduk murid baru berdasarkan kemiripan. Namun, Borek dan Kucai didudukkan berdua karena mereka berdua susah diatur. TSu kalimat pasif ditunjukkan dengan verba pasif “*didudukkan*” yang merupakan pemasifan dari verba aktif “*mendudukkan*”, menurut KBBI makna “*mendudukkan*” adalah *meletakkan duduk, menyilakan duduk, menyelesaikan (suatu perkara); menempatkan; mempertunangkan; mengawinkan*. Objek sasaran perbuatan pada verba pasif tersebut adalah “*Borek*” dan “*Kucai*” dan agen pelaku perbuatan tersebut adalah “*Bu Mus*”. Pada TSa verba pasif bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “*suwarasarete ita*”, “*suwarasarete ita*” merupakan pemasifan dari verba aktif “*suwaru*”. Kata “*suwaru*” dalam Kamus Kenji Matsura memiliki makna “*duduk*”. Verba “*duduk*” dalam KBBI memiliki makna “*meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat*”, namun verba aktif “*suwaru*” tersebut diubah menjadi pasif kausatif yang memiliki makna “*duduk*” menjadi “*didudukkan (dengan perasaan terpaksa)*”.

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa. Bentuk terjemahan tersebut adalah pasif ke dalam pasif, namun terjemahan dalam TSa berbentuk pasif kausatif, pasif kausatif (*shieki ukemi*) digunakan untuk memperhatikan bagaimana subjek (Borek dan Kucai) melakukan sesuatu (terpaksa) dipengaruhi oleh agen (Bu Mus), oleh karena itu terjemahan kausatif pasif pada TSa merupakan terjemahan kalimat pasif tipe IX yang dirasa tepat, namun hal ini menyebabkan ditemukannya pergeseran bentuk dalam TSa, khususnya pada pergeseran bentuk tataran. Sedangkan

pergeseran makna atau modulasi ditemukan modulasi bebas, yang disebabkan adanya padanan yang terasa alami dalam TSa yaitu kalimat pasif TSu menjadi kalimat pasif kausatif (*shieki ukemi*) perbedaan makna dari TSu ke dalam TSa.

Analisis dari penjelasan di atas, yaitu bahwa terjemahan dari TSu ke dalam TSa dengan adanya pergeseran bentuk tataran, dan pergeseran makna atau modulasi ditemukan modulasi bebas.

Data 3

TSu: Yang ketiga, karena anaknya memang tak **diterima** di sekolah manapun.

(Laskar Pelangi, 2005: 15)

TSa: *Daisan ni, tonikaku bokutachi o ukeiretekureru gakkou ga hoka ni nakatta kota*
menerima
ga aru.

(*Niji No Shounen Tachi*, 2015: 4)

Data (3) di atas Mereka yang mendaftar di SD Muhammadiyah merupakan komunitas paling miskin di pulau itu, mereka tidak kuat untuk membayar iuran yang telah ditetapkan jika menyekolahkan anaknya di sekolah selain SD Muhammadiyah, sedangkan di SD Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orangtua hanya menyumbang suka rela semampu mereka. SD Muhammadiyah juga dirasa mampu untuk membangun Islam yang tangguh untuk anak mereka. Dan ditambah lagi SD Muhammadiyah mengalami situasi yang geting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah itu harus ditutup. Kalimat pasif pada TSu ditunjukkan dengan verba pasif “*diterima*”, yang merupakan pemasifan dari verba aktif “*menerima*”. Menurut KBBI, verba “*menerima*” memiliki makna “*menyambut; mengambil (mendapat, menampung, dan sebagainya) sesuatu yang diberikan, dikirimkan, dan sebagainya, mengesahkan; membenarkan; menyetujui (usul, anjuran, dan sebagainya); meluluskan atau mengabulkan (permintaan atau sebagainya), mendapat atau menderita sesuatu, mengizinkan (masuk sebagai anggota murid, pegawai, dan sebagainya)*”. Subjek dalam kalimat pasif tersebut adalah “*anak*” yang mendapat perlakuan atau tindakan dari verba “*tak diterima*”. Namun, dalam terjemahan kalimat pasif TSu ke dalam TSa, verba “*diterima*” diterjemahkan menjadi “*ukeiretekureru*”, “*ukeireru*” dalam Kamus Kenji Matsura memiliki makna “*menerima, menampung*” sedangkan *~te kureru* digunakan untuk menunjukkan rasa terimakasih atas perbuatan yang dilakukan orang lain kepada si penerima perbuatan “*bokutachi*”, yang ditandai dengan adanya partikel “*o*”.

Jika dilihat pada bentuk terjemahan dari TSu ke dalam TSa. Bentuk terjemahan tersebut adalah pasif ke non pasif/ aktif, karena adanya morfem terikat pada verba “*ukeiru*” yang merupakan *ichidan doushi* yaitu *~tekureru* sebagai penanda verba non pasif/ aktif. Hal ini menyebabkan ditemukannya pergeseran bentuk dalam TSa, khususnya pergeseran bentuk pada unit, karena terjemahan verba pasif TSu diterjemahkan menjadi verba aktif yang berkonstruksi majemuk ke dalam TSa, dan pergeseran makna atau modulasi ditunjukkan pada terjemahan kalimat pasif TSu ke dalam TSa sehingga mengalami prosedur pergeseran makna atau modulasi yaitu modulasi wajib dikarenakan struktur pasif dalam TSu menjadi struktur aktif dalam TSa.

Analisis dari penjelasan di atas, yaitu bahwa makna dari TSu disampaikan dengan adanya pergeseran bentuk *unit* dalam TSa, dan pergeseran makna atau modulasi ditemukan, yaitu modulasi wajib.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada penelitian ini, penulis menganalisis terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang studi pada novel *Laskar Pelangi* dan novel *Niji No Shounen Tachi*, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber (BSu) dan bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran (BSa). Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bentuk terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, bagaimana pergeseran bentuk terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang melalui prosedur penerjemahan pergeseran bentuk oleh Catford (1965), dan bagaimana pergeseran makna terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang melalui prosedur penerjemahan pergeseran makna atau modulasi oleh Newmark dalam Machali (2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan data yang telah didapat, penulis mengklasifikasikan bentuk terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Ada 2 bentuk terjemahan, bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Niji No Shounen Tachi*, yaitu kalimat pasif bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam pasif bahasa Jepang yang disebut *ukemi*, kalimat pasif bahasa Indonesia yang diterjemahkan non pasif ke dalam bahasa Jepang.

Penanda kalimat pasif bahasa Indonesia, biasanya ditandai dengan adanya surfix *di-* dan konfix *di- + -an*. Sedangkan penanda kalimat pasif bahasa Jepang (*ukemi*) biasanya ditandai dengan imbuhan *~(a)rareru*, *~rareru*, *~sareru*. Pada terjemahan non pasif ditandai dengan bentuk kamus, bentuk *~ta*, *~te kureru*, *~te morau*.

Perbedaan sistim dan ketatabahasaannya antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, membuat adanya pergeseran meskipun adanya kepadanan agar maksud pesan tersampaikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data bahwa dalam penerjemahan suatu kalimat dari BSu ke dalam BSa dapat tersampaikan meskipun sebenarnya ada yang mengalami pergeseran bentuk dan pergeseran makna atau modulasi yang ditinjau dari struktur kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang berbeda. Penggunaan pada kalimat pasif bahasa Indonesia lebih produktif dibandingkan dengan bahasa Jepang.

Pada pembahasan mengenai prosedur penerjemahan, penelitian ini menggunakan teori prosedur penerjemahan pergeseran bentuk oleh Catford (1965) dan teori prosedur penerjemahan pergeseran makna atau modulasi Newmark dalam Machali (2000). Prosedur penerjemahan pergeseran bentuk oleh Catford adalah pergeseran tataran, pergeseran kategori berupa pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit dan pergeseran intrasistem. Sedangkan prosedur penerjemahan pergeseran makna atau modulasi menurut Newmark dalam Machali adalah, modulasi wajib dan modulasi bebas.

Pada penerjemahan kalimat pasif novel *Laskar Pelangi* ke dalam bahasa Jepang novel *Niji No Shounen Tachi*, prosedur pergeseran bentuk yang ditemukan adalah *zero*,

pergeseran tataran, pergeseran unit, pergeseran struktur, dan pergeseran kelas kata. Pergeseran bentuk yang tidak ditemukan dalam penerjemahan kalimat pasif adalah pergeseran intra sistem. Pergeseran bentuk pada terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam pasif (*ukemi*) bahasa Jepang adalah *zero* karena kedua bahasa memiliki struktur pasif. Sedangkan, pergeseran makna atau modulasi dalam terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam pasif bahasa Jepang (*ukemi*) terdapat modulasi bebas dan modulasi *zero*, adanya modulasi bebas dikarenakan makna dari bahasa yang tidak sama, namun memiliki kesetiaan untuk mendekati makna yang padan, dan modulasi *zero* adalah modulasi yang tidak ditemukan karena tersedianya makna yang padan.

Apabila dilihat dari terjemahan non pasif/ aktif dalam bahasa Jepang novel *Niji No Shounen Tachi*, maka ditemukan prosedur pergeseran bentuk didapat berupa pergeseran bentuk pada pergeseran unit, pergeseran kelas kata, pergeseran struktur. Jika ditinjau dari prosedur pergeseran makna atau modulasi, hasil terjemahan non pasif/ aktif banyak ditemukan modulasi wajib, modulasi tersebut banyak muncul dikarenakan perubahan struktur kalimat pasif bahasa sumber (BSu) menjadi struktur kalimat aktif pada bahasa sasaran (BSa).

Rekomendasi

Penelitian mengenai terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang masih belum banyak dilakukan. Untuk saat ini penulis hanya meneliti kalimat pasif bahasa Indonesia dengan surfiks *di-* dan konfiks *di- + -kan* pada novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Jepang novel *Niji No Shounen Tachi*. Penelitian ini hanya sebatas mengklasifikasikan bentuk terjemahan, prosedur penerjemahan pergeseran bentuk dan pergeseran makna atau modulasi pada kalimat pasif novel tersebut.

Dalam penelitian ini dibahas terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia hanya sebatas verba bersurfiks *di-* dan konfiks *di- + kan* saja. Selain itu ruang lingkup penelitian masih terbatas pada sumber data yang hanya berupa kalimat pasif yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi, sebaiknya ditambah dari sumber lain yang banyak membahas tentang penggunaa bahasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan sumber-sumber yang digunakan penulis sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Hana Nimashita, S.S, M.A *sensei* selaku dosen pembimbing I dan Zuli Laili Isnaini, S.S, M.A *sensei* selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan jurnal ini. Selanjutnya, seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang,

keluarga tercinta yang telah mendukung penuh serta seluruh angkatan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer; Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.

Abdul Chaer. 2003. *Pengantar Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.

Benny Hoedoro Hoed. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Pustaka Jaya.

Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.

Dedi Sutedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung

_____ 2015. *Kalimat Pasif Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Keempat Edisi III)*. Balai Pustaka. Jakarta

Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo University. Kyoto

Mildred L. Larson dalam Kencanawati Taniran. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pemadanan Antar Bahasa*. Penerbit Arcan. Jakarta

Rochayah Machali. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Kaifa PT Mizan Pustaka. Bandung

JURNAL

Dedi Sutedi. 2013. *Tipe-Tipe Kalimat Pasif Murni Bahasa Jepang Berdasarkan Kategori dan Peran Semantisnya*. Jurnal Humaniora 25(10):343-355

_____ 2004. *Masalah Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang* 2(3):10-23

Heni Hermawati. 2009. *Klasifikasi Kalimat Pasif Bahasa Jepang*. Jurnal Lingua V/2:105-113.